

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**PENGEMBANGAN MEDIA CERITA BERGAMBAR ANAK
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK
MEREVITALISASI BUDAYA LOKAL KABUPATEN KUDUS
DI ERA GLOBALISASI**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

Ketua Peneliti :

MUTOHHAR, S. Pd., M. Pd.

NIDN. 0621018302

Anggota Peneliti :

NUR FAJRIE, S. Pd., M. Pd.

NIDN. 0619097803

IMANIAR PURBASARI, S. Pd., M. Pd.

NIDN. 0619128801

**UNIVERSITAS MURIA KUDUS
OKTOBER, 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan

:PENGEMBANGAN MEDIA CERITA BERGAMBAR
ANAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
UNTUK MEREVITALISASI BUDAYA LOKAL
KABUPATEN KUDUS DI ERA GLOBALISASI

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : MUTOHHAR, M.Pd.
NIDN : 0621018302
Jabatan Fungsional : Assisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Nomor HP : 085727433303
Alamat (e-mail) : andfajrie@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Nur Fajrie, S. Pd., M. Pd.
NIDN : 0619097803
Perguruan Tinggi : Universitas Muria Kudus

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : Imaniar Purbasari, S. Pd., M. Pd.
NIDN : 0619128801
Perguruan Tinggi : Universitas Muria Kudus

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 13.000.000,00


Biaya Keseluruhan : Rp. 15.000.000,-

KUDUS, 23-10-2014

Mengetahui,
DEKAN FKIP UMK

(Dr. Slamet Utomo, M.Pd)
NIP/NIK. 196212191987031001

Ketua Peneliti,


(Mutohhar, M. Pd)
NIS. 0610701000001204

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UMK

Dr. Drs. Mamik Indaryani, MS
NIS. 0610702010101010

RINGKASAN

Terkait dengan usaha pelestarian budaya lokal dalam bidang pendidikan, media pembelajaran tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Budaya lokal di Kabupaten Kudus terbentuk oleh sejarah asal usul dan perkembangannya yang di dasari perjuangan penyebaran agama islam di pulau Jawa. Perwujudan budaya lokal terdapat pada tradisi, religi, sosial, teknologi dan seni.

Penelitian ini juga memberikan model pelestarian budaya dengan komunikasi global untuk mengembangkan visualisasi yang baru terhadap karakter-karakter budaya lokal di Kabupaten Kudus dalam kajian ilmu pengetahuan sosial, bahasa dan seni agar bisa diterima khususnya oleh anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik, prinsip dan memperoleh hasil pengujian produk dari pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi. Hasil akhir dari penelitian ini memperoleh data informasi di lapangan dan studi literatur, membuat klasifikasi budaya lokal di Kabupaten Kudus, merumuskan materi pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Dasar, merancang produk dengan membuat sinopsis dan gambar ilustrasi, validasi para ahli yang bersangkutan dengan hasil ini dan evaluasi dari masukan dan saran para ahli untuk perbaikan serta produk media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa inggris dalam merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus.

PRAKATA

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT sehingga dengan karunia-Nya dapat menyelesaikan laporan akhir dari penelitian dosen pemula yang berjudul "Pengembangan Media Cerita bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi".

Penelitian ini dibuat berdasarkan tujuan peneliti yang berdedikasi dalam pendidikan dasar khususnya media pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya lokal. Perkembangan zaman berpengaruh terhadap pendidikan yang berorientasi budaya dan pendidikan internasional. Kedua konsep pendidikan antara lokal dan global dapat ditransformasikan dalam setiap kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru di era globalisasi. Penelitian dosen pemula ini bertujuan merevitalisasi budaya lokal dan aset wisata di Kabupaten Kudus yang diperuntukkan anak tingkat pendidikan dasar, memberikan model pelestarian budaya dengan komunikasi global untuk mengembangkan karakter-karakter budaya lokal di Kabupaten Kudus dalam kajian ilmu pengetahuan sosial, bahasa dan seni melalui media cerita bergambar agar bisa diterima khususnya oleh anak.

Laporan akhir hasil penelitian secara terprogram sebagai tanggungjawab untuk menyelesaikan program penelitian dosen pemula yang dibiayai Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi dunia pendidikan khususnya untuk pengembangan media pembelajaran cerita bergambar bahasa Inggris berbasis budaya lokal Kudus.

Kudus, Oktober 2014

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Bagan	vii
Daftar Foto	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. LANDASAN TEORI	6
BAB 3. METODE PENELITIAN	14
BAB 4. HASIL PENELITIAN	30
BAB 5. PEMBAHASAN	38
BAB 6. PENUTUP	40
DAFTAR PUSTAKA	41
Lampiran-lampiran	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. One group pretest-posttest design	19
Tabel 2. Rumus analisis data	29
Tabel 3. Klasifikasi budaya lokal Kabupaten Kudus	33
Tabel 4. Data Hasil Validator	35

DAFTAR FOTO

Foto1. Beberapa studi lapangan di Kabupaten Kudus.....	30
Foto 2. Beberapa studi literature penelitian	31

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka berfikir	12
Bagan 2. Tahapan Kegiatan Penelitian	15
Bagan 3. Alur Penelitian	21

BAB. 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya pengakuan bahwa dunia menjadi “*smaller*” dan “*borderless*” yang ditandai dengan adanya inovasi dalam teknologi komunikasi serta arus informasi global instan telah menciptakan ilusi dan kadang-kadang realitas dalam masyarakat global. Kehidupan era globalisasi menuntut seseorang selalu bertindak dan berfikir dalam lingkup tradisi serta budayanya masing-masing (Baedowi, 2012: 69). Pengaruh perkembangan zaman karena adanya perubahan yang berorientasi antar budaya.

Salah satunya adalah konsep pendidikan antara lokal dan global yang dapat ditransformasikan, artinya setiap kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru di era globalisasi. Hilangnya batasan antara ruang dan waktu dalam interaksi antar individu di era globalisasi, menuntut kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif dan efisien. Fokus perhatian mengenai fenomena ini, telah cukup menjadi telaah penting dikalangan akademisi. Pertanyaan yang menarik yaitu bagaimanakah cara memadukan nilai-nilai budaya lokal (*local wisdom*) yang dapat diinformasikan secara *go internasional* sebagai hasil kebudayaan global untuk generasi penerus bangsa. Tidak dapat dipungkiri, bahasa dan seni memegang peranan yang sangat penting dalam hubungan global dan *go internasional*.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan, selain itu kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kita melalui bahasa. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen-elemennya, seperti kosa kata, struktur dan lain sebagainya. Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Sehubungan dengan peran penting bahasa sebagai bagian dari komunikasi dalam kehidupan manusia, Fromkin dan Rodman (1998: 5) menyatakan secara singkat sifat bahasa manusia yaitu

sebagai suatu sistem *arbitrary* dari *symbol* suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengenali satu sama lain.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini. Banyak penduduk di berbagai negara memakai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting pada tingkat internasional (Richards and Rodgers, 1986:1). Keberadaan bahasa Inggris mempunyai andil besar dalam bidang pendidikan karena sebagian besar buku induk dalam berbagai disiplin ilmu ditulis dalam bahasa Inggris, yakni dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan. Sayangnya dewasa ini, sebagian masyarakat masih berparadigma bahwa dengan adanya bahasa Inggris maka akan lahir lah generasi-generasi penerus bangsa yang hilang akan jati diri bangsa. Perdebatan tentang penggunaan bahasa sebagai jati diri bangsa tidak akan selesai apabila kita memandang secara sempit dan pasif terhadap perkembangan zaman.

Pembelajaran bahasa Inggris tidak memberatkan bagi anak, apabila dikemas dengan menyenangkan bagi anak dan kesiapan menerima kemampuan bahasa Inggris akan sangat berguna bagi anak di masa mendatang yang penuh dengan tantangan serta persaingan global. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak adalah menumbuhkan minat dan memahami karakteristik sehingga dapat memilih metode serta bahan ajar yang sesuai dengan anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui metode bercerita dengan media cerita bergambar.

Kegiatan bercerita kepada anak melalui belajar bahasa dengan cara menyimak atau menerima pesan yang terkandung di dalamnya. Selain untuk mengembangkan bahasa, cerita dapat memberi contoh kehidupan sosial yang positif jika guru dapat memilih cerita dengan pesan yang tepat (Suyanto, 2007:19). Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa atau kejadian); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya. (baik yang sungguh sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).

Media gambar menurut Riyanto (1982:24) merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol. Media cerita bergambar yang dimaksud adalah alat berupa buku yang berisi tentang cerita-cerita disertai gambar yang menarik. Perlu pemikiran kreatif dan inovasi untuk menciptakan hasil-hasil budaya lokal yang dikemas supaya diterima serta dipelajari secara global. Tidak hanya sebagai mata pelajaran di kurikulum saja, melainkan kita dapat berpikir lebih luas dan berwawasan secara holistik bahwa bahasa Inggris harus dikenalkan pada peserta didik yang menjadi generasi awal dalam dunia pendidikan secara integral. Upaya pelestarian budaya lokal seperti mengangkat keragaman budaya setempat dapat menjadikan generasi muda memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya. Pelestarian budaya lokal dengan mencetak ulang dan membuat budaya baru belum dapat membawa karakteristik budaya lokal menjadi budaya yang diminati generasi muda.

Salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal melalui sumber belajar dalam pendidikan yang harapannya dapat memberikan pemahaman tentang hasil-hasil budaya setempat kepada generasi penerus. Sumber belajar untuk mengenalkan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran dengan mengefektifkan fungsi media dalam pembelajaran bagi anak. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian kita sebagai sarana melestarikan budaya lokal dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu menetapkan media pembelajaran yang dapat diterima oleh generasi sekarang dengan revitalisasi budaya lokal dalam era globalisasi. Model pelestarian budaya melalui media visualisasi diharapkan dapat mengembangkan konsep pendidikan lintas budaya dengan karakter-karakter budaya daerah melalui kajian ilmu pengetahuan, bahasa dan seni. Rekonstruksi dalam bentuk visualisasi ulang terhadap karakter budaya lokal dengan gaya *visual* dan cerita yang baru agar bisa diterima generasi muda. Apabila kita lihat kondisi saat ini, media cerita dan gambar sudah menjadi bahan umum yang menjangkau seluruh tingkatan usia, tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa.

Seiring dengan perjalanannya, cerita-cerita dituangkan ke dalam tulisan yang kita kenal dengan karangan semakin meluas untuk dikembangkan penggunaannya, sedangkan gambar (*visual*) dikenal sebagai buatan manusia berupa karya dua dimensi, yang mempunyai kemiripan dengan suatu obyek biasanya obyeknya fisik atau manusia dapat sebagai media pendukung. Media cerita bergambar dapat menirukan suatu objek dimana objek tersebut menjadi perilaku cerita dalam suatu kegiatan atau kejadian. Menurut Sadiman (2008:28) klasifikasi media pembelajaran mempunyai karakteristik yang dilihat dari kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan maupun penciuman atau sesuai dengan tingkat hirarki belajar. Media pembelajaran dalam cerita bergambar berupa *visual* dan teks bahasa Inggris membantu menyampaikan pembelajaran untuk belajar berbahasa Inggris lebih dini yang disesuaikan dengan karakteristik anak .

Terkait dengan usaha pelestarian budaya lokal dalam bidang pendidikan, media pembelajaran tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Budaya lokal di Kabupaten Kudus terbentuk oleh sejarah asal usul dan perkembangannya yang di dasari perjuangan penyebaran agama islam di pulau Jawa. Perwujudan budaya lokal terdapat pada tradisi, religi, sosial, teknologi dan seni.

Peninggalan-peninggalan sejarah dan benda cagar budaya yang berhubungan dengan ajaran Hindu-Islam yang ada di pulau Jawa terdapat di Kabupaten Kudus (Salam, 1977:5). Banyak peninggalan yang bermakna mulia ditinggalkan oleh Sunan Kudus harus dilestarikan oleh masyarakatnya sampai kapanpun seperti kebersamaan hidup dan saling tolong-menolong. Salah satu contohnya kebersamaan hidup yang direalisasikan dalam suatu semangat motto kehidupan Kota Kudus “Gusjigang”. Adanya Gusjigang akan menjadi semangat bagi generasi muda dalam menelusuri dan menggali potensi-potensi lokal pada masa lalu. Dalam penggalian potensi dan budaya kita bisa

menggunakan konsep mempertahankan pola lama dan mengambil hal baru pola yang baru yang lebih baik

Sumber materi belajar itulah dijadikan ciri khas yang berbeda dengan daerah lain dan perlu diangkat menjadi materi pembelajaran mengenai pengenalan budaya lokal Kabupaten Kudus terhadap generasi muda khususnya dalam rencana penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Dasar sebagai usia anak yang perlu untuk ditanamkan pengetahuan dasar. Mengenalkan hasil-hasil budaya kepada anak juga memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai berupa media pembelajaran dengan tingkat perkembangan anak.

Penelitian ini berupaya memberikan model pelestarian budaya dengan komunikasi global untuk mengembangkan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris berupa visualisasi yang baru terhadap karakter-karakter budaya lokal di Kabupaten Kudus dalam kajian ilmu pengetahuan sosial, bahasa dan seni agar bisa diterima khususnya bagi siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi?
2. Bagaimana prinsip pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi?
3. Bagaimana hasil pengujian produk media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi?

BAB. 2

LANDASAN TEORI

2.1 Media Cerita Bergambar

Kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medius*, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Untuk mewujudkan gagasan dalam bentuk karya diperlukan adanya media. Media berperan atau memiliki kedudukan sebagai sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan diri (Djamarah, 2006: 120).

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau dengan kata lain cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka). Pengertian cerita bergambar merupakan media dari kesatuan cerita disertai dengan gambar (*visual*) yang berfungsi sebagai aspek pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

Mitchell dalam Umi Faizah (2009:252) mengatakan, bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Menurut Ardianto (2007) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Fungsi gambar sebagai bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi yang hendak disampaikan. Berdasarkan beberapa definisi di atas jelas bahwa cerita

bergambar adalah sebuah cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu. Cerita dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi atau pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasikan dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya. Bentuk dari cerita bergambar adalah media visual umumnya berupa buku yang dikemas dengan menarik.

Beberapa karakteristik buku cerita bergambar menurut Sutherland dalam Umi Faizah (2009: 252) antara lain adalah:

- a) buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung;
- b) buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri;
- c) konsep yang ditulis dapat difahami oleh anak-anak;
- d) gaya penulisannya sederhana;
- e) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

Perancangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris dibuat dengan menarik pada bagian gambar dan teks yang menggunakan materi bahasa Inggris yang sederhana dengan mengenalkan kosakata disertai pelafalannya. Media cerita bergambar anak akan dibuat dengan beberapa materi budaya lokal Kabupaten Kudus dengan format buku bahan ajar berseri sehingga dapat memfokuskan pengenalan objek budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2.2 Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak

Mata pelajaran bahasa Inggris sebenarnya sudah ada pada pembelajaran di Sekolah Dasar dan dilaksanakan selama kurang lebih 10 tahun. Kebijakan tentang dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar secara resmi dibenarkan sebab dilandasi dengan kebijakan-kebijakan terkait. Kebijakan Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII, menyatakan bahwa Sekolah Dasar dapat menambah matapelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian, kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang

dimungkinkannya program bahasa Inggris di sebagai mata pelajaran muatan lokal Sekolah Dasar, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD. Selanjutnya Kebijakan Nasional itu ditindaklanjuti di daerah-daerah dengan beragam, bahkan ada yang menentukan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan.

Kurikulum bahasa Inggris sebagai muatan lokal yang ada bila benar-benar kita cermati masih banyak kelemahannya. Tujuan yang merupakan salah satu komponen penting pengajaran bahasa Inggris tidak sesuai untuk perkembangan anak usia 6–12 tahun (usia siswa Sekolah Dasar). Bahasa asing di Sekolah Dasar sebenarnya untuk memperkenalkan kepada siswa bahwa ada bahasa lain selain bahasa ibu (bahasa Indonesia). Di Indonesia dengan adanya kebijakan di muka, seyogyanya bahasa Inggris diperkenalkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kegiatan di dunia anak, misalnya, belajar kosakata dan kalimat sederhana tentang apa yang ada di sekitarnya atau belajar sambil menggambar, menyanyi, bermain, dan berceritera.

Piaget (Hoskisson & Tompkins, 1987: 11) menyatakan bahwa siswa Sekolah Dasar adalah *concrete thinkers* (pemikir konkrit). Mereka belajar dengan baik melalui keterlibatan secara aktif. Keterlibatan dalam penggunaan bahasa secara aktif dapat dibuat lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman dan hal-hal nyata dalam kehidupan anak. Asri Budiningsih (2005: 39) menyatakan bahwa untuk menghindari keterbatasan berfikir, anak perlu diberi gambaran konkrit sehingga ia mampu menelaah persoalan. Anak usia 7 sampai 12 tahun masih memiliki masalah mengenai berfikir abstrak. Pembelajaran kosakata bahasa Inggris kepada anak-anak, sebaiknya didasarkan pada bagaimana mereka belajar bahasa. Hal ini juga dinyatakan oleh Hoskisson & Tompkins (1987: 44) bahwa pembelajaran bahasa harus didasari pada bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan cara belajarnya. Pertama, siswa perlu diajarkan bentuk bahasa lisan dan tulisan. Kedua, siswa perlu mendapat kesempatan untuk meniru bentuk-bentuk bahasa tersebut.

Ruang lingkup penelitian ini tidak hanya untuk anak sebagai siswa Sekolah Dasar namun dapat diterapkan pada anak-anak di luar kegiatan belajar mengajar seperti pembelajaran di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua masing-masing. Harapannya bahwa dengan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti *Big Book* sebagai pengantar tidur anak-anak yang dibacakan oleh orang tua anak.

2.3 Budaya Lokal

Di dunia Barat istilah budaya juga digunakan dalam pengertian yang populer, yaitu budaya tinggi (*high culture*) untuk menyebut bidang estetik (keindahan) seperti seni, drama, balet dan karya sastra dan budaya rendah (*low culture*) untuk menyebut seni yang lebih populer seperti musik pop, dan media massa. Namun ada beberapa ciri khas budaya yang dapat dijadikan petunjuk untuk memperoleh gambaran tentang definisi budaya.

Menurut Margaret Mead (1901-1978) budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok. Ada banyak pengertian mengenai kebudayaan yang dipergunakan. Kluckhohn dan Kroeber mencatat sekitar 175 definisi kebudayaan yang berbeda. Koentjaraningrat mengartikan budaya dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit budaya itu adalah kesenian (Koentjaraningrat, 2000). Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa budaya itu berkaitan dengan kata kunci yang mencakup (1) gagasan, (2) perilaku dan (3) hasil karya manusia. Sebagai pedoman pembahasan kita selanjutnya, pengertian kebudayaan ini difokuskan pada pendapat *Bullivant* yang mendefinisikan budaya sebagai program bertahan hidup dan adaptasi suatu kelompok dengan lingkungannya. Program budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota kelompok melalui sistem komunikasi. (Banks, 1993: 8).

Sulitnya untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks. Menurut Judistira (2008: 141), kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Berdasarkan sebuah skema sosial

budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat manajemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Luasnya kajian budaya dalam kehidupan bermasyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan asal usul dan geografis kewilayahan. Budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal dinamakan budaya lokal. Menurut Abdullah (2010: 25), budaya lokal merupakan kebudayaan yang terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis tertentu dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan sebagai budaya lokal pendukung budaya nasional. Budaya lokal merupakan jati diri dan identitas bangsa perlu diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa. Budaya lokal memiliki banyak nilai luhur lokal yang penting sebagai pegangan kehidupan sosial masyarakat khususnya dan generasi penerus. Setiap budaya lokal memiliki *aksentuasi* terhadap daerah-daerah lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.

2.4 Revitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus

Peninggalan atau ajaran para leluhur merupakan salah satu bentuk warisan yang harus dilestarikan. Sedikit warisan peninggalan leluhur yang masih tersisa saat ini, membutuhkan perhatian semua pihak agar tidak ikut punah termakan oleh zaman yang semakin maju. Banyak peninggalan fisik maupun non-fisik yang terdapat di Kabupaten Kudus harus dilestarikan oleh masyarakatnya sampai kapanpun seperti kebersamaan hidup dan saling tolong-menolong.

Menurut Koentjaraningrat menyebut konsep kebudayaan sebagai sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya meliputi: (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai dan norma hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang dihayati, dilakukan, ditaati, dan dilestarikan; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan atau penggunaan

lambing (Soetarno: 2004). Upaya merevitalisasi budaya lokal kabupaten Kudus dalam penelitian ini difokuskan pada aspek: (1) Religi, (2) Nilai dan Norma, (3) Pengetahuan, (4) Teknologi, dan (5) Seni.

Sebagai wilayah kabupaten yang terbilang kecil di Jawa Tengah, namun perekonomian dan tarafhidup masyarakatnya sangat bagus. Majunya dunia perdagangan dan industri di Kudus, tak bisa dilepaskan dari wirausaha yang fondasinya telah ditata sedemikian rupa oleh Sunan Kudus sebagai pendiri kota. Sunan Kudus pun telah meletakkan dasar kuat bagi masyarakat agar tidak sekedar mementingkan agama dan mencari ilmu saja, melainkan harus ada keseimbangan dengan mengembangkan bisnis (wirausaha).

Budaya religi di Kabupaten Kudus telah ditanamkan oleh ajaran Sunan Kudus mengenai toleransi dan keragaman agama yang terjaga dengan baik sehingga menciptakan kondisi masyarakat yang religius dan industri. Salah satu contoh hasil budaya lokal Kabupaten Kudus adalah etos hidup *Gusjigang* artinya berasal dari kata *Gus*=Bagus, bagus akhlaknya yang artinya pembentukan karakter dari dalam, *Ji*=Ngaji, bukan berarti mengaji AlQuran tetapi lebih diartikan secara luas belajar atau menuntut ilmu tanpa mengenal apapun (dimanapun dan kapanpun), *Gang*=Dagang, bukan berarti pandai berdagang melainkan pemenuhan kebutuhan untuk melanjutkan kehidupan masyarakat Kabupaten Kudus. Di samping itu juga aset budaya yaitu terdapat peninggalan sejarah sebagai identitas tempat yang ada di Kabupaten Kudus seperti menara Kudus dan rumah adat Kudus merupakan hasil teknologi pada masa itu.

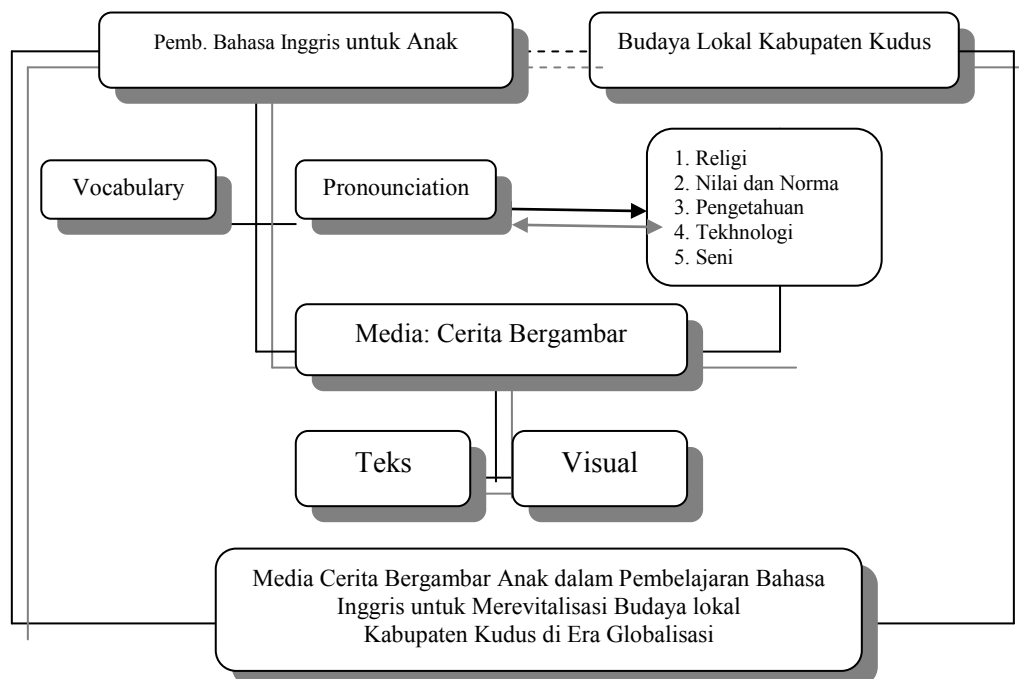
Cita rasa kuliner dan seni budaya seperti keberadaan budaya rakyat masih dijumpai dan diselenggarakan di Kabupaten Kudus. Pelestarian budaya di Kabupaten Kudus diupayakan mengenalkan melalui pendidikan untuk anak. Perlunya media pembelajaran yang dapat menerangkan dengan metode menyenangkan dan belajar bermain. Media visual seperti cerita bergambar yang terdiri dari cerita sebagai pengenalan secara teks dan verbal melalui pelafalan (*pronunciation*) dan pengenalan kosakata (*vocabulary*) dalam pembelajaran bahasa inggris untuk peserta didik usia dini. Menurut Suryanto (2007:19), anak-anak menyukai cerita sebagaimana mereka menyukai

permainan. Melalui cerita, anak dapat melatih dan memusatkan perhatian pada konteks secara keseluruhan daripada jika dinyatakan kata per kata. Banyak aktivitas yang menggunakan contoh, gerak, ekspresi dan pemanfaatan gambar untuk mempermudah belajar bahasa Inggris.

Melalui media cerita bergambar anak, kegiatan pembelajaran inovatif dan kreatif untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai budaya lokal Kabupaten Kudus lebih dapat dibangkitkan kembali keberadaannya melalui pembelajaran bahasa internasional sebagai jawaban untuk menyongsong era globalisasi. Jadi, revitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus ini secara umum adalah upaya dan usaha untuk menjadikan budaya setempat menjadi penting dan perlu sekali dengan berbagai konsep komunikatif secara global.

2.5 Kerangka Berfikir

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan konsep dasar pemikiran melalui kerangka berpikir yang dirancang berupa bagan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka berpikir dalam penelitian “ Media Cerita Bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus

2.6 Penelitian yang Relevan

a). I Nyoman Mardika, 2006. Pengembangan Multimedia dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah: (1) pengembangan multimedia pembelajaran kosakata bahasa Inggris kelas V sekolah dasar melalui enam langkah, yaitu: menganalisis, mendesain, memproduksi, memvalidasi, merevisi, dan mengujicoba; (2) kualitas multimedia pembelajaran yang dikembangkan ditinjau dari aspek isi, pembelajaran, tampilan, dan pemrograman adalah *baik*. (3) aspek daya tarik menunjukkan bahwa multimedia pembelajaran yang dikembangkan sangat menarik; dan (4) penggunaan multimedia pembelajaran kosakata bahasa Inggris berdampak baik terhadap ketuntasan belajar siswa. Materi media pembelajaran Bahasa Inggris menerapkan kosakata untuk pembelajaran di Sekolah Dasar dengan media multimedia yang disesuaikan dengan karakter perkembangan usia anak. Bahan ajar yang disampaikan masih berupa materi umum yaitu pengenalan lingkungan dan belum mengarah pada tujuan lingkungan secara lokal khususnya hasil-hasil kebudayaan sebagai materi pokok pembelajaran Bahasa Inggris.

b). Maria Johana dan Ari Widayanti, 2007. Komik sebagai Media Pengajaran Bahasa yang Komunikatif bagi Siswa SMP. Penelitian ini mengajarkan bahasa yang komunikatif berbeda dari pengajaran tradisional di kelas. Penggunaan komik dalam mengajarkan keahlian membaca sangat tepat pada pengajaran bahasa yang komunikatif. Komik adalah sejenis teks yang sudah dikenal oleh siswa. Sebagai media membaca, komik adalah media yang menarik. Ilustrasi yang penuh warna, tema dan plot yang sederhana serta kalimat yang mudah dipahami. Komik menggabungkan antara kata dan gambar sehingga pembaca dapat melihat karakter tokoh melalui ilustrasi gambar. Bahasa yang digunakan dalam komik adalah bahasa yang sederhana. Ada beberapa alasan menggunakan komik sebagai media mengajarkan keahlian membaca pada siswa SMP yaitu: (1) Banyak siswa sudah mengenal komik. Siswa menganggap komik adalah bacaan yang menarik dan menyenangkan, (2) Komik adalah jenis bacaan yang ringan dan mudah dipahami. Komik berisi gambar dan percakapan singkat

yang ditulis dalam bentuk *bubbles*. Kosa kata yang digunakan adalah kosa kata yang sederhana dan dapat dipahami melalui penggabungan antara gambar dan konteks kalimat. (3) Struktur kalimat yang digunakan adalah struktur kalimat sederhana sehingga siswa dapat memahami makna tiap-tiap kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa menggunakan media pembelajaran berupa teks dan gambar tepat dan sesuai dengan pengajaran bahasa yang komunikatif. Tingkat pemahaman siswa SMP dapat memahami alur cerita dalam media komik, tetapi berbeda pula pada anak usia sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Anak lebih suka dan faham apabila diceritakan serta dipertunjukkan *visual* pada cerita bergambar sehingga komunikasi dalam mempelajari bahasa Inggris lebih fokus pengenalan lingkungan pada budaya setempat.

BAB. 3

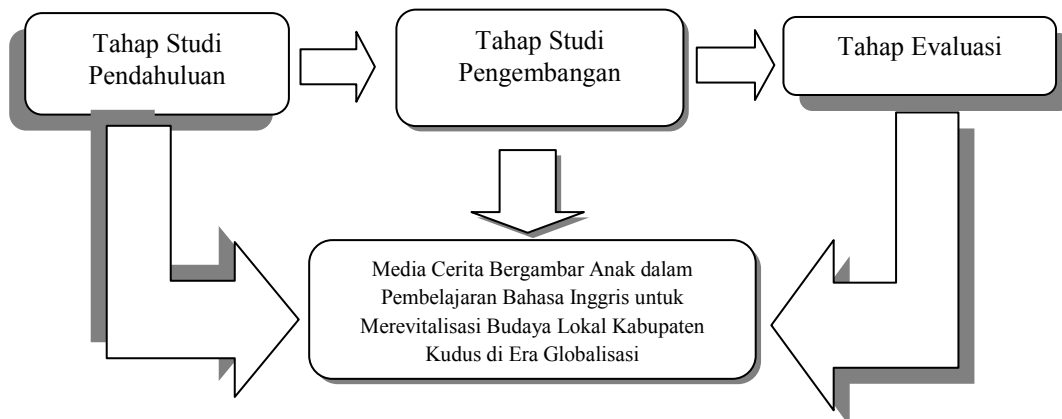
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Menurut Samsudi (2006:74) menjelaskan penelitian dan pengembangan berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui langkah-langkah pengembangan dan validasi.

Penelitian Pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*) digunakan apabila peneliti bermaksud menghasilkan produk tertentu, sekaligus menguji kelayakan produk tersebut. Dalam penelitian pengembangan ini menggunakan model prosedural yang mendeskripsikan tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan produk media pembelajaran berupa cerita bergambar anak. Untuk tahap awal penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh data faktual di lapangan penelitian. Alasannya adalah permasalahan penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh), kompleks, bermakna dan dinamis.

Secara garis besar, keseluruhan bagan alir tahap rancangan penelitian dan pengembangan dapat dilihat pada gambar bagan 3.1 berikut ini.



Bagan2. Tahapan Kegiatan Pengembangan Media Cerita Bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini diterapkan pada pembelajaran anak yaitu beberapa siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus yang diharapkan dapat mengaplikasikan perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris kepada anak. Kabupaten Kudus terdiri dari 9 Kecamatan yang nantinya penelitian melalui perwakilan 3 (tiga) Sekolah Dasar di UPT Pendidikan Kota Kudus yang menggunakan bahasa Inggris sebagai intrakurikuler pembelajaran. Pelaksanaan penelitian pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi, dilaksanakan pada pembelajaran semester dua tahun ajaran 2013/2014.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada jam kegiatan belajar mengajar semester II tahun ajaran 2013/2014, yang rencana pada bulan Juli 2014 di Sekolah Dasar Kabupaten Kudus.

3.4 Desain Penelitian

Model penelitian pengembangan menggunakan pola yang telah dikembangkan oleh Samsudi, dengan tiga tahap yaitu : Tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap validasi.

a. Tahap Studi Pendahuluan

Tahap ini bertujuan untuk membekali peneliti dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang media cerita bergambar anak dengan teks bahasa Inggris mengenai budaya di Kabupaten Kudus. Proses tahap ini disarankan mengikuti proses penelitian yang diteliti.

(1). Studi Literatur

Selanjutnya studi literatur dalam tahap studi pendahuluan, digunakan untuk menemukan landasan teoritis yang memperkuat suatu produk media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui studi literatur dikaji pula ruang lingkup suatu produk media pembelajaran dan keleluasan penggunaan produk cerita bergambar anak di kabupaten Kudus dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. Tahap studi literatur diketahui pula langkah-langkah yang paling tepat untuk mengembangkan suatu produk media pembelajaran tersebut dengan cara menganalisis isi kurikulum bahasa Inggris, yang berlaku. Dari kegiatan analisis tersebut, peneliti dapat menemukan karakteristik dan prinsip media cerita bergambar anak di Kabupaten Kudus. Dari tahapan tersebut dapat menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di kurikulum. Begitu juga dapat mengembangkan indikator, materi pokok dan evaluasi yang cocok dengan siswa Sekolah Dasar Kabupaten Kudus.

Studi literatur juga memberikan gambaran hasil-hasil penelitian yang kompeten sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan suatu produk cerita bergambar anak untuk siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus. Pada tahap ini juga perlu pengembangan dan pengkajian ulang penelitian dengan berkonsultasi dengan ahli yang bersangkutan.

(2). Studi Lapangan Tentang Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah yang diperlukan sebagai awal perencanaan untuk menentukan ciri pembelajaran bahasa Inggris untuk anak, kemampuan dalam pendekatan anak dan pengalaman belajar anak (dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar) sebagai individu maupun sosial.

Data karakteristik guru dan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus yang diperlukan antara lain informasi akademik, keaktifan kegiatan belajar mengajar, klasifikasi guru dan siswa yang dimiliki, kemampuan guru dalam proses pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui kendala dan hambatan guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media cerita bergambar anak mengenai budaya lokal. Dengan mengumpulkan informasi dari guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus melalui instrumen kuesioner analisis kebutuhan, peneliti dapat mengetahui kendala dan hambatan tersebut yang dijadikan pertimbangan dan kajian dalam produk pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris mengenai identitas budaya lokal di Kabupaten Kudus.

(3). Studi Deskripsi dan Analisis Kebutuhan

Tujuan pada tahap ini diperlukan untuk mendeskripsikan suatu konsep dari studi literatur dan studi lapangan tentang analisis kebutuhan yang telah diperoleh dari identifikasi masalah di lapangan dengan kesesuaian teori atau kajian pustaka sehingga perlu adanya kegiatan konsultasi para ahli yang bersangkutan. Berdasarkan tahapan di atas, maka dibuat perencanaan atau rancangan produk sebagai acuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa cerita bergambar anak yang antara lain mencakup: pengembangan cerita, desain gambarnya yang disesuaikan dengan pendekatan kontekstual untuk siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus.

b. Tahap Studi Pengembangan dan Validasi

(1). Penyusunan Draft

Langkah ini menjadi awal dalam membuat cerita bergambar anak dengan memperhatikan isi, bahasa, format dan ilustrasi gambar serta pendukung pembelajaran kontekstual mengajar bahasa Inggris. Rancangan dalam draft media cerita bergambar anak dengan pembelajaran bahasa Inggris mengenai budaya lokal di Kabupaten Kudus didasari kurikulum yang berlaku dengan konsep dan model pembelajaran yang disesuaikan sebagai berikut:

- a). Psikologi pendidikan mencakup nilai-nilai kejiwaan pada siswa Sekolah Dasar. Hubungan psikologi siswa dan guru serta lingkungan Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus yang menjadi pertimbangan khusus dalam pengembangan produk cerita bergambar tersebut.
- b). Pembelajaran bahasa Inggris terdiri dari mencakup semua kompetensi yang dalam penelitian ini meliputi aspek pengenalan kosakata (*vocabulary*) dan kemampuan pelafalan (*Pronunciation*) melalui media cerita bergambar anak yang disesuaikan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus.
- c). Pembelajaran bahasa Inggris mencakup prinsip yang menyenangkan dengan media *visual* berupa cerita bergambar.

(2). Penyusunan Produk

Peneliti melakukan sejumlah perencanaan pengembangan media pembelajaran berupa media cerita bergambar, dalam sebuah produk yang dirasakan oleh peneliti sendiri untuk sementara sudah merasa cukup sehingga perlu adanya masukan dan saran dari pihak di luar peneliti (*validator*) dengan tujuan supaya dapat menjadikan perangkat tersebut baik dan sempurna.

(3). Tahap Validasi

Pada tahap validasi ini peneliti mendiskusikan dan berkonsultasi dengan orang yang mempunyai keahlian (*validator*) dalam bidang pendidikan pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan pendidikan dalam bidang media pembelajaran, budayawan dan pendidikan seni rupa. Tahap ini bertujuan untuk memberikan penilaian secara umum terhadap “Media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal di Kabupaten Kudus”, dengan menyatakan bahwa :

- a). Media cerita bergambar anak ini dapat dikategorikan tidak baik, kurang baik, cukup, baik dan sangat baik.
- b). Media cerita bergambar anak tersebut belum dapat digunakan, masih memerlukan konsultasi insentif, dapat digunakan dengan revisi banyak, dapat digunakan dengan revisi sedikit, dapat digunakan tanpa revisi.

Draft media cerita bergambar anak tersebut kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas beserta budayawan, *stakeholder* pemerintah di Kabupaten Kudus untuk memberikan masukan dan saran. Hasil masukan dan saran dijadikan dasar revisi draf media pembelajaran berupa cerita bergambar anak tersebut .

(4). Tahap Uji Coba Produk

Uji coba di lapangan, dilakukan di Sekolah Dasar dengan melibatkan guru dan siswa. Dalam uji coba penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu atau *Pre-Experimental design*. Rumusan desain yang digunakan menguji kelayakan model adalah menggunakan desain penelitian *One Group Pretest – Posttest Design*. Kegiatan ujicoba tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test* ujicoba pada kelompok siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Kudus.

Pre-test diberikan saat siswa Sekolah Dasar belum diperlakukan oleh guru kelasnya yaitu dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat media pembelajaran konvensional dalam waktu yang telah ditentukan. Fase kegiatan *pre-test* diberikan pengetahuan dan pemahaman dasar yang berupa materi pembelajaran bahasa Inggris dalam mengenalkan lingkungan sekitar. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah memberikan pembekalan terhadap guru Sekolah Dasar dalam mengajar siswanya untuk pengenalan benda-benda yang mungkin belum didengar, atau diketahuinya bahkan dikenal di kehidupan sosial budaya sekitar Kabupaten Kudus.

Kegiatan tersebut dibantu oleh peneliti. Model eksperimen yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut:

Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
o 1	X	o 2
o1 = nilai pretest (sebelum diberikan perlakuan) o2 = nilai posttest (sesudah diberikan perlakuan) Pengaruh perlakuan = (o2 – o1)		

Tabel2. Tabel *One Group Pretest – Posttest Design*

Dalam perlakuan *post-test*, guru menggunakan produk media pembelajaran berupa cerita bergambar anak untuk siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus yang telah dirancang oleh peneliti. Produk tersebut digunakan guru kelas di Sekolah Dasar yang diterapkan kepada siswanya dengan panduan dan arahan peneliti sebelumnya.

Secara garis besar tahap uji coba penelitian produk pembelajaran ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu: (a) Kegiatan pembelajaran dengan media pembelajaran konvensional (tanpa produk) beserta analisis hasil pembelajarannya, (b) Kegiatan pembelajaran dengan produk media pembelajaran beserta analisis hasil pembelajarannya (c) Kegiatan perbandingan hasil analisis tanpa produk (*pre-test*) dan hasil analisis menggunakan produk (*post-test*) yang bertujuan melihat perbedaan hasil kelayakan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk melestarikan identitas budaya lokal di Kabupaten Kudus.

Hasil eksperimen ini selanjutnya dilakukan revisi untuk menghasilkan model pengembangan media pembelajaran yang teruji. Revisi hasil tidak cukup hanya membandingkan *pre-test* dan *post-test* saja, akan tetapi juga aktifitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Diantaranya seperti kinerja dan kemampuan guru sebagai fasilitator pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran serta partisipasi pihak sekolah selama pembelajaran tersebut.

(4). Tahap Evaluasi dan penyempurnaan

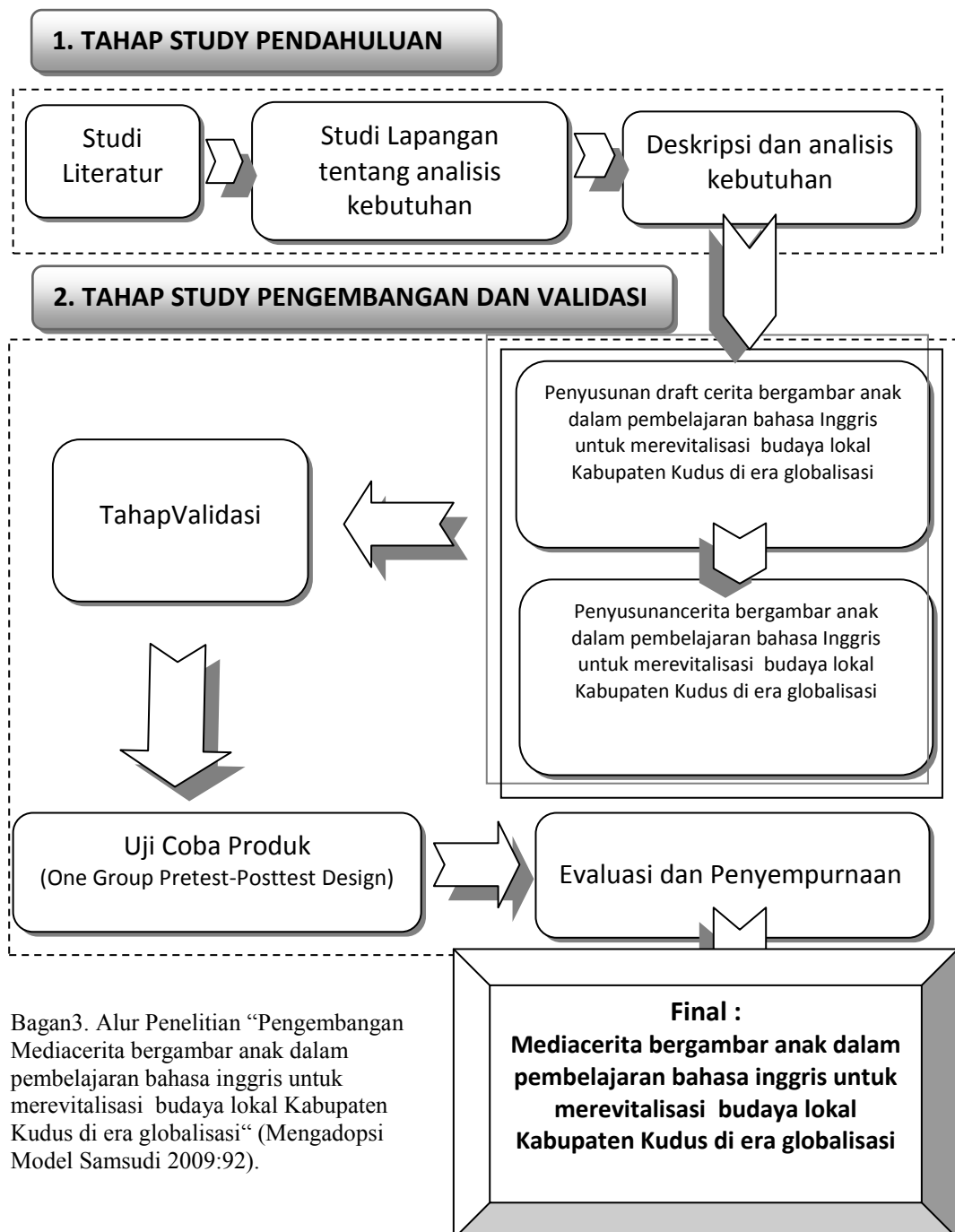
Evaluasi dan penyempurnaan dikerjakan berdasarkan ujicoba produk, mendiskusikan dan berkonsultasi dengan pembimbing penelitian serta validator yang berkepentingan. Masukan dan saran dari hasil uji coba produk menjadikan evaluasi dan penyempurnaan hasil penelitian ini supaya dapat layak diterapkan sebagai produk yang siap dijadikan perangkat pembelajaran.

Tahap evaluasi yang diperoleh dari hasil observasi dan monitoring merupakan bahan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran tersebut. Dari hasil proses evaluasi dan penyempurnaan kemudian ditarik kesimpulan, untuk dijadikan draft final

“Media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi”.

(5). Tahap Final Produk

Setelah tahapan sebelumnya terlampaui, Jadilah produk “Media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten kudus di era globalisasi”. Berdasarkan keterangan diatas langkah-langkah rancangan penelitian pengembangan tersebut, secara lebih rinci tahapan atau prosedur penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan3. Alur Penelitian “Pengembangan Media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi” (Mengadopsi Model Samsudi 2009:92).

3.5 Sumber Data

Salah satu langkah penting dalam kegiatan penelitian adalah menentukan informasi berupa data yang berharga untuk instrumen-instrumen yang cocok atau sesuai dengan kebutuhan penelitian tersebut. Tahap tersebut sangat penting untuk merumuskan dan menyusun teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah merupakan data tambahan seperti dokumen dan foto-foto serta data statistik (Sumaryanto, 2007:100). Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data hasil Penilaian Ahli

Data berupa pernyataan tentang kevalidan media pembelajaran yang dikembangkan. Sumber data beberapa orang ahli yang kompeten dalam bidang pengembangan media pembelajaran.

b, Data hasil Uji Coba

Data berupa hasil pengembangan cerita bergambar anak untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus antara lain respon siswa, guru Sekolah Dasar, budayawan dan pihak yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media pembelajaran tersebut.

6. Metode Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2010:24), Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan :

a. Metode Angket

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon siswa terhadap perangkat pembelajaran. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data tersebut dengan memberikan LARS (Lembar Angket Respon Siswa), LARG (Lembar Angket Respon Guru) dan LARB (Lembar Angket Respon Budayawan) setelah proses pembelajaran penerapan media pembelajaran cerita bergambar anak tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Riduwan (2010:102), bahwa wawancara suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit.

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus ini, maka peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden yaitu siswa, guru dan *stakeholder* yang bersangkutan. Hal senada dikemukakan Sugiono (2010:320), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan siswa dengan tujuan mengetahui kendala dan hambatan dalam penyampaian materi tentang teknik yang digunakan, alat bantu dalam teknik, karakter penguasaan media dan kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang nyaman serta menyenangkan. Untuk guru, peneliti melakukan wawancara seputar penguasaan dan pemahaman tentang tujuan, metode, strategi dan penilaian yang cocok untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk *Stakeholder* yang bersangkutan, peneliti mewawancarai pihak pimpinan atau kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Pariwisata di Kabupaten Kudus beserta para staff yang membantu dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut. Hal yang perlu digali informasinya antara

lain program pemerintah, sarana dan prasarana yang ada, hubungan masyarakat setempat serta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

Lembaga otoritas pendidikan setempat dan para pakar serta ahli yang sesuai dengan penelitian ini juga perlu diambil pendapatnya melalui wawancara sehingga manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh semua pihak. Dalam penelitian ini jenis pertanyaan dalam wawancara dapat digunakan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, kritik dan saran.

c. Metode Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2010:104). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung ke objek penelitian yaitu dengan guru atau istilahnya observasi partisipan dengan asumsi bahwa data penelitian ini diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku siswa Sekolah Dasar yang tampak. Peneliti dapat bertindak sebagai guru Sekolah Dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap siswa. Tujuannya supaya dapat merasakan hambatan dan kendala yang dialami oleh guru kelas Sekolah Dasar.

Menurut Susan Stainback (dalam Sugiono, 2010:311), menyatakan *"In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities"*. Dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan guru dan siswa, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar. Adapun observasi penelitian ini juga menggunakan partisipasi moderat yang mana peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menganalisis kebutuhan siswa akan suatu media pembelajaran berupa cerita bergambar

anak dan ikut dalam beberapa kegiatan tatap muka proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, tetapi tidak semuanya.

Observasi penelitian ini tahap pertama dilakukan dengan observasi deskriptif, peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan dalam proses pembelajaran seni rupa tersebut. Semua data direkam berupa visual, teks, lisan dan hasil dari itu disimpulkan dalam keadaan yang belum ditata. Tahap kedua observasi terfokus, artinya bahwa tahapan ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus mengenai permasalahan yang dialami siswa dan guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya tahapan observasi terseleksi yaitu peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih terperinci. Harapan pada tahapan ini dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis tentang pembelajaran bahasa Inggris melalui media cerita bergambar yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran berupa media pembelajaran.

d. Metode Test

Test kegiatan pembelajaran *vocabulary* digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan proses pengenalan kosakata bahasa, pemahaman dan penghayatan kegiatan tersebut terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Dalam metode ini termasuk test sikap yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus.

Test kegiatan pembelajaran *Pronunciation* untuk mengetahui hasil belajar berupa aspek kemampuan dalam pelafalan berbahasa. Test tersebut merupakan jenis test instrument berupa test prestasi yang berguna untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

e. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, gambar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya

(Arikunto, 2006:231). Hasil penelitian semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau hasil akademik yang telah ada. Tetapi dokumentasi tidak semua memiliki kredibilitas tinggi. Dokumentasi yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena diambil untuk kepentingan tertentu.

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini antara lain catatan mengenai perkembangan siswa, buku raport siswa, foto kegiatan pembelajaran bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus. Dalam mendokumentasikan catatan berupa perkembangan siswa bertujuan untuk mengetahui secara psikologi siswa sebab dapat pula antara individu berbeda-beda. Buku raport menjelaskan tingkat prestasi pembelajaran bahasa Inggris maupun pelajaran lainnya yang dapat membantu peneliti melihat perkembangan akademik siswa selama ini. Dokumentasi berupa foto di ambil untuk melihat aktivitas yang dilakukan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus.

f. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan triangulasi maka sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data-data yang ada, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data yang bervariasi.

g. Metode *Check List*

Instrumen yang digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa cerita bergambar anak adalah: (1) lembar validasi media, (2) lembar validasi bacaan (3) lembar validasi kegiatan

pembelajaran *vocabulary* (4) lembar validasi pembelajaran *Pronunciation* (5) lembar validasi angket respon siswa (6) lembar validasi angket guru dan budayawan. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data ini adalah dengan memberikan perangkat pembelajaran beserta lembar validasi kepada validator. Kemudian validator diminta untuk memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen untuk pengembangan media cerita bergambar anak untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi terdiri dari: (1) lembar validasi media, (2) lembar validasi materi, (3) lembar validasi kegiatan pembelajaran, (4) lembar validasi LARS (Lembar Angket Respon Siswa) LARG (Lembar Angket Respon Guru) (5) lembar validasi LARB (Lembar Angket Respon Budayawan) dan (6) lembar validasi LARA (Lembar Angket Respon ahli) .

a. Lembar Validasi

Berdasarkan target yang dicapai dalam mengembangkan media pembelajaran berupa cerita bergambar anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris, perlu adanya instrumen oleh para ahli. Adapun indikator instrumen validasi media cerita bergambar anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi disajikan dalam tabel berikut.

(1) Test Pembelajaran Bahasa Inggris

Test pembelajaran Bahasa Inggris digunakan untuk mengetahui aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Test ini diberikan kepada siswa sesudah pembelajaran media cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada lembar validasi, validator diminta untuk menganalisis dan menilai (1) kesesuaian butir pertanyaan dengan tujuannya, (2) aspek penggunaan bahasa, (3) aspek penggunaan gambar. Validator juga diminta untuk memberikan kesimpulan validitas butir dalam 4 pilihan yaitu sangat valid, tidak valid dan sangat tidak valid.

(2) Lembar Angket Respon

Lembar angket respon ini digunakan untuk menjangking pendapat dan penilaian siswa dan guru terhadap media pembelajaran berupa cerita bergambar anak. Instrumen ini divalidasi oleh para ahli, untuk keperluan penilaian diberikan lembar validasi beserta angket respon. Pada lembar validasi, validator diminta untuk menganalisa dan menilai (1) kesesuaian butir pertanyaan dengan tujuannya, (2) aspek penggunaan bahasa, (3) aspek penggunaan gambar. Validator juga diminta untuk memberikan kesimpulan validitas butir dalam 4 pilihan yaitu sangat valid, tidak valid dan sangat tidak valid.

(3) Test Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris

Penyusunan test hasil belajar dimaksudkan untuk mendapatkan seperangkat alat test yang dapat digunakan untuk menilai hasil pembelajaran bahasa inggris vocabulary dan pronunciation. Dalam menyusun test hasil tersebut diperlukan adanya langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis agar diperoleh test yang betul-betul valid sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah penulisan test yang ditempuh adalah: (1) analisis kurikulum, (2) analisis sumber, (3) menentukan tujuan pembelajaran khusus (4) merencanakan kisi-kisi (5) penulisan soal (6) penvalidasian oleh pakar (7) reproduksi soal dan (8) pelaksanaan test.

8. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan data teknik analisa data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif.

a. Analisis deskriptif kualitatif

Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil review para ahli, siswa, dan guru. Teknik analisis data dikelompokkan informasi dari data kualitatif berupa masukan, tanggapan, saran, kritik dan perbaikan yang sudah disediakan diangket. Hasil tersebut digunakan untuk merevisi produk“ Pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi“.

b. Analisis Statistik deskriptif

Untuk menentukan kesimpulan yang telah dicapai maka ditetapkan kriteria sesuai dengan tabel tingkat validasi sebagai berikut :

Setelah diadakan uji coba, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data. Data yang berupa jawaban angket subjek uji coba diolah dalam bentuk angka. Adapun rumus yang digunakan untuk sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{(\text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tinggi}} \times 100\%$$

Tabel 3. Rumus analisis data berupa jawaban subjek ujicoba

Penyimpulan kelayakan media diidentifikasi dengan nilai persentase skor. Semakin tinggi persentase skor pada analisis data, maka semakin tinggi tingkat kelayakan media itu. Adapun kriteria evaluasi uji coba terbatas tersajikan adalah 80%-100% tergolong baik/valid/layak; 60%-79% tergolong cukup baik/cukup valid/cukup layak; 50%-59% tergolong kurang baik/kurang valid/kurang layak; <50% tergolong tidak baik (diganti). Apabila pencapaian hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji coba terbatas 60% maka produk media pembelajaran ini dapat dilanjutkan pada tahap pengembangan lebih lanjut.

c. Uji Hipotesis

Rumus t-test berkolerasi yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Dengan keterangan :

Md = mean dari perbedaan pretest dengan post test (posttest-pretest)

xd = deviasai masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d.b = ditentukan dengan N-1

BAB. 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Pengumpulan Data Informasi Berdasarkan Lapangan

Kegiatan pengumpulan data informasi dalam penelitian Pengembangan Media Cerita bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi dilakukan melalui observasi budaya lokal dari berbagai sumber di Kabupaten Kudus. Adapun budaya lokal yang dikumpulkan dari 7 unsur budaya dari lokasi yang terdapat di Kabupaten Kudus yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dalam waktu dan tempat yang berbeda. Hasil dari tahap ini adalah melihat langsung budaya lokal Kudus meliputi peninggalan artefak, upacara-upacara budaya yang diadakan dan ajaran-ajaran yang masih dilakukan oleh masyarakat Kudus.



Foto 1. Beberapa studi lapangan untuk materi penelitian budaya lokal Kudus

4.2 Pengumpulan Informasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus

Setelah tahap pengumpulan informasi berdasarkan lokasi dilapangan maka peneliti melakukan pengumpulan informasi berdasarkan wawancara beberapa tokoh masyarakat di kabupaten Kudus. Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan data dilapangan tentang Pengembangan Media Cerita bergambar Anak dalam Pembelajaran

Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi dengan informasi yang terpercaya di daerah-daerah yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil dari tahap ini adalah wawancara dengan ahli sejarah dan tokoh masyarakat Kudus mengenai budaya-budaya lokal berupa folklore maupun asal-usul peninggalan berbentuk artefak.

4.3 Studi Literatur Budaya Lokal Kudus

Pada tahap ini juga perlu pengembangan dan pengkajian ulang bahan untuk penelitian dengan rujukan literatur dan berkonsultasi dengan para ahli yang bersangkutan. Adapun pelaksanaan dengan mengumpulkan sumber rujukan bahan ajar yang meliputi pencarian, penyeleksian, dan menyusun draft sumber rujukan. Sumber rujukan bahan literature dapat memperkuat bahan penelitian dalam mendalami pengenalan budaya lokal Kudus.



Foto 2. Beberapa studi literature untuk bahan penelitian budaya lokal Kudus

4.4 Studi Literatur Mengenai Media Cerita Bergambar dalam Bahasa Inggris

Berdasarkan kebijakan Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII, menyatakan bahwa Sekolah Dasar dapat menambah matapelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris di sebagai mata

pelajaran muatan lokal Sekolah Dasar, untuk itu perlu pengembangan media cerita bergambar sebagai bahan ajar yang mendukung. Pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dalam kelas dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Sumber buku rujukan cerita bergambar budaya lokal Kudus dalam bahasa inggris meliputi:

1. Buku pembelajaran bahasa inggris untuk anak

Rujukan ini mempermudah dalam mengidentifikasi pembelajaran bahasa inggris yang mengutamakan kemampuan *vocabulary* dan *pronunciation* dalam cerita bergambar budaya lokal Kudus.

2. Buku pembelajaran bahasa inggris dalam tingkat Sekolah Dasar

Rujukan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan siswa Sekolah Dasar dalam aspek psikologi dan karakteristiknya.

3. Kurikulum bahasa inggris

Untuk menyesuaikan program pembelajaran bahasa inggris di tingkat Sekolah dasar berdasarkan rencana pembelajaran

E. Klasifikasi Budaya Lokal Sebagai Tema Pembelajaran Bahasa Inggris

Pada tahap ini peneliti melakukan klasifikasi budaya lokal Kudus berdasarkan unsur budaya. Adapun jenis-jenis budaya lokal Kabupaten Kudus di klasifikasikan sebagai berikut:

No	Unsur Budaya	Jenis Budaya Lokal Kudus
1	Religi	a. Klenteng Hok Hien Bio
		b. Kompleks Menara Kudus
		c. Masjid Bubar
		d. Makam Kyai Telingsing
		e. Makam Sunan Muria
		f. Masjid Loram
		g. Makam Sunan Kedu
		h. Masjid Nganguk Wali
		i. Larangan Penyembelihan Sapi
2	Organisasi Masyarakat	a. Semboyan Kudus Semarak
		b. Santri Kudus Kulon
		c. Pengusaha Rokok Kretek Kudus
		d. Buruh Rokok Kretek Kudus
		e. Gusjigang
3	Pengetahuan	a. Pendidikan Pesantren
		b. Makam RMP Sosrokartono
		c. Museum Kretek
4	Mata Pencarian	a. Rokok
		b. Bordir
		c. Pabrik Gula Rendeng
5	Teknologi/Alat	a. Bedug Menara Kudus

		b. Rumah Adat Kudus
		c. Rumah Kapal
		d. Fosil Stegodon
		e. Jenang Kudus
		f. Lentog Kudus
		g. Sate Kerbau
		h. Soto Kerbau
		i. Pakaian Adat Kudus
6	Bahasa	a. Dialek Kudus
7	Seni	a. Bulusan
		b. Dhandhangan
		c. Buka Luwur
		d. Ampyang Maulud
		e. Nganten Mubeng
		f. Tari Kretek
		g. Seribu Kupat
		h. Gunung Jenang

Tabel 1. Klasifikasi budaya lokal Kabupaten Kudus (dokumen Purbasari, 2012).

4.6 Merumuskan Materi Bahan Ajar Cerita Bergambar Budaya Lokal dalam Bahasa Inggris

Adapun langkah dalam merumuskan bahan ajar yang memiliki hasil sebagai berikut :

1. Menelaah silabus pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD
2. Mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
3. Mencari rujukan keilmuan yang terkait
4. Mendiskusikan rencana pembelajaran
5. Mengembangkan materi ajar
6. Menentukan metode dan simulasi
7. Menentukan penilaian hasil belajar

4.7 Merancang Produk Bahan Ajar Berupa Karangan (Sinopsis)

Tahap ini diawali dengan penelaah konsep media cerita bergambar budaya lokal dalam bahasa Indonesia ke dalam konsep berbahasa Inggris. Langkah awal menentukan ide sentral dalam cerita budaya lokal Kudus, kemudian merancang sinopsis yang terdiri dari :

1. Pokok pikiran, kalimat pokok atau kalimat inti.
2. Mengembangkan catatan dalam konsep bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan memfokuskan kemampuan *vocabulary* dan *pronunciation* cerita bergambar budaya lokal Kudus.
3. Memilih kalimat tunggal

4. Meringkas kalimat menjadi frase, frase menjadi kata
5. Mempertahankan ide dengan menyusun naskah sinopsis

4.8 Merancang Produk Bahan Ajar Berupa Gambar Ilustrasi

Penelitian pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus di era globalisasi memiliki jenis dan karakteristik yaitu media grafis. Media cerita bergambar terdiri dari penyajian visual menggunakan titik, garis, bentuk, warna dan tekstur maya dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan suatu ide, data atau kejadian dari cerita-cerita budaya lokal melalui pembelajaran berbahasa Inggris. Adapun ciri-ciri dari pengembangan media cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus sebagai berikut:

1. Media cerita bergambar untuk pembelajaran bahasa Inggris tentang budaya lokal Kudus termasuk karya dua dimensi dengan ukuran 21 cm x 29 cm dengan bentuk format bahan ajar cerita bergambar.
2. Dari segi visualisasi terdiri dari gambar berwarna dan teks sebagai penjelasan dari gambar tersebut.
3. Objek gambar berbentuk tunggal artinya menjelaskan suatu kejadian dalam satu adegan dalam karya gambar tersebut.
4. Pembuatan cerita bergambar dalam bahasa Inggris tentang budaya lokal Kudus bertujuan sebagai penggerak perhatian, mengilustrasikan suatu pokok masalah sebagai alat untuk memotivasi dan keaktifan peserta didik.

Media cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus juga termasuk buku suplemen. Adapun yang dimaksud buku suplemen adalah hasil karya fiksi dan non fiksi yang dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memenuhi minat-minat individual mereka. Melalui buku suplemen dalam format yang lebih kecil dan menarik anak-anak akan menambah perbendaharaan, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru dalam mengapresiasi serta melestarikan budaya lokal di Kabupaten Kudus.

4.9 Validasi para ahli dalam Hasil Produk

Tahap validasi dilakukan para ahli yaitu ahli pembelajaran bahasa inggris, ahli media pembelajaran dan ahli budaya lokal Kudus untuk diminta memberikan penilaian dan saran terhadap produk cerita bergambar budaya lokal Kudus dalam bahasa inggris. Instrumen validator para ahli untuk produk cerita bergambar budaya lokal dalam bahasa inggris harapannya disusun menjadi buku pegangan guru. Adapun rangkuman hasil validator para ahli disajikan dalam tabel berikut ini.

No	Bagian/Komponen/Sub komponen	Hasil Penilaian	
		Rata-Rata Skor	Keterangan
I	II	III	IV
A	Kelengkapan Penyajian		
	Penampilan :		
1	Desain Cover	4.67	sesuai
2	Tata Letak (lay-out)	4.67	sesuai
3	Penggunaan Huruf	5.00	sangat sesuai
Rata-rata skor		4,78	sangat baik
B	Pengorganisasian Isi		
1	Pengelompokan isi materi	5,00	sangat jelas
2	Pengantar tulisan	5.00	sangat jelas
3	Pencatuman literatur	3.67	cukup jelas
4	Sistematika penulisan	5,00	sangat jelas
5	Penyampaian bahasa	5.00	sangat jelas
6	Penggunaan kalimat	5.00	sangat jelas
7	Kelengkapan materi	4,67	jelas
Rata-rata skor		4,67	sangat baik
C	Penyajian Isi		
1	Penyampaian bahasa	4.00	jelas
2	Penggunaan kalimat	5.00	sangat jelas
3	Kelengkapan materi	4.67	jelas
Rata-rata skor		4,56	sangat baik
No	Bagian/Komponen/Sub komponen	Hasil Penilaian	
		Rata-Rata Skor	Keterangan
I	II	III	IV
D	Kelengkapan Isi		
1	Landasan Konseptual	4.78	tepat guna
2	Pengembangan Silabus	4.48	tepat guna
3	RPP	4.96	tepat guna
4	Bahan ajar	4.71	tepat guna
Rata-rata skor		4,73	sangat baik
Total Skor		4,68	(valid) digunakan dengan revisi sedikit

Tabel 2 Data Hasil Validator Para Ahli Terhadap Produk Cerita Bergambar Budaya Lokal Kudus dalam Bahasa Inggris

4.10 Evaluasi dari Masukan dan Saran Para Ahli

Adapun rekomendasi dari para ahli validator yaitu dapat digunakan dengan revisi kecil. Hal ini berarti secara garis besar baik komponen kelengkapan penyajian dan kelengkapan isi yang berkaitan dengan pengembangan media cerita bergambar budaya lokal Kudus dalam bahasa Inggris dapat dikategorikan sudah baik dan layak digunakan.

Para ahli validator memberi komentar bahwa produk media cerita bergambar budaya lokal Kudus dalam bahasa Inggris dapat dikemas menjadi buku pegangan guru dipandang sudah baik, yaitu: (a) telah sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar, (b) cukup jelas dan dapat diterapkan oleh guru kelas Sekolah Dasar, (c) dapat digunakan guru kelas Sekolah Dasar sebagai acuan mengajar dan pengayaan materi, dan (d) dikatakan produk cerita bergambar budaya lokal Kudus dalam bahasa Inggris tersebut sangat baik.

Meskipun demikian ada beberapa catatan saran perbaikan dari evaluator, yaitu: (a) bagian kelengkapan penyajian pada komponen penampilan berupa *lay-out* agar diatur *margin* dengan mempertimbangkan estetikanya, (b) pada bagian kelengkapan penyajian pada komponen pengorganisasian isi, pencantuman literatur perlu dibuat sesuai dengan aturan penulisan ilmiah, (c) perlu pembenahan teknis dan kecermatan dalam penulisan.

4.11 Tahap Ujicoba Produk :

Untuk mendukung terlaksanannya hasil penelitian Pengembangan Media Cerita bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi telah diaplikasi hasil berupa ujicoba dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas yang diterapkan di SD 1 Muhammadiyah, SD 3 Demaan dan SD 2 Wergu Wetan Kabupaten Kudus dilanjutkan tahap evaluasi dilaksanakan dengan mereview proses pembelajaran budaya lokal melalui cerita bergambar

dengan tujuan mengetahui kekurangan dalam produk Pengembangan Media Cerita bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi. Hasil dari tahap ini adalah pengadaan produk dalam ujicoba masih mengalami kekurangan dalam jumlahnya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran belum maksimal penyampaian materi dalam buku cerita bergambarnya.

4.12 Menghasilkan Produk

Pengembangan Media Cerita bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi memiliki komponen materi, media cerita bergambar dan hasil proses selama kegiatan penelitian dengan digandakan yang diharapkan sebagai untuk guru-guru SD di Kabupaten Kudus untuk bahan pembelajaran bahasa inggris pada masing-masing sekolah.

BAB. 5

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Media Cerita Bergambar Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tentang Budaya Lokal Kabupaten Kudus

Mengembangkan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa inggris, perlu dilakukan upaya pengembangan melalui sebuah penelitian ilmiah sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan seperti yang diharapkan.

Karakteristik media cerita bergambar anak dalam penelitian ini memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Konsep media cerita bergambar bersifat ganda yaitu mengenalkan budaya lokal dikehidupan sehari-hari dan mengajarkan anak tentang kosakata serta pengucapan kata dalam bahasa inggris
- b. Sifat dari media cerita bergambar memiliki visual (gambar) yang dijelaskan dalam teks berbahasa inggris
- c. Cerita sederhana dan dapat dipahami oleh anak-anak serta dibantu oleh gambar ilustrasi sebagai pelengkap teks
- d. Isi cerita tidak berseri sehingga hanya satu adegan atau peristiwa

5.2 Prinsip Media Cerita Bergambar Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tentang Budaya Lokal Kabupaten Kudus

Adapun prinsip media cerita bergambar anak dalam penelitian ini sebagai berikut

- a. Penggunaan media cerita bergambar anak dilakukan untuk memberikan pengenalan benda, kata sifat atau kata kerja, waktu dan peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita sehingga pembelajaran bahasa inggris bersifat incidental
- b. Perlu apersepsi dalam mengenalkan cerita budaya lokal yang disesuaikan dengan kemampuan guru, oleh sebab itu guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu

- c. Dalam pembelajaran bahasa inggris penerapan gambar diawal untuk memancing anak berkonsentrasi secara terarah
- d. Metode pembelajaran yang digunakan adalah mendongeng, berdiskusi, dan penggunaan alat peraga
- e. Guru sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran

5.3 Hasil Ujicoba Media Cerita Bergambar Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tentang Budaya Lokal Kabupaten Kudus

Adapun hasil ujicoba media cerita bergambar anak dalam penelitian ini sebagai berikut

- a. Perlu apresepsi atau introduction tentang materi yang akan disampaikan dalam bahasa indonesia setelah itu diterapkan pembelajaran bahasa inggris yang dimulai dengan langkah pembelajaran seperti penguatan belajar
- b. Pengenalan objek dalam cerita melalui gambar ilustrasi yang dibawakan oleh guru setelah itu menceritakan dalam beberapa bahasa inggris
- c. Perlu penyisipan materi dalam berkomunikasi dengan berbahasa indonesia dalam menjelaskan kata maupun kosakata berbahasa inggris
- d. Penyampaian materi seharusnya ditekankan pada kosakata dan pelafalan bahasa inggris secara jelas
- e. Tahap konfirmasi dalam materi cerita bergambar harus disampaikan nilai-nilai budaya menggunakan analogi cerita budaya dengan kehidupan masa kini melalui bahasa inggris dan bahasa indonesia
- f. Tahap evaluasi perlu dibantu oleh guru untuk menceritakan kembali menggunakan bahasa inggris

BAB. 6

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pengembangan media cerita bergambar anak dalam pembelajaran bahasa inggris untuk merevitalisasi budaya lokal Kabupaten Kudus diketahui bahwa guru bahasa inggris di Sekolah Dasar membutuhkan media pembelajaran berupa cerita bergambar yang disertakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai bahan ajar dan pedoman serta panduan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar bahasa inggris. Penilaian para ahli (validator) terhadap produk cerita bergambar menyatakan sudah baik dan direkomendasikan untuk dipakai guru sebagai pegangan dalam pembelajaran bahasa inggris di tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan membelajarkan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ardianto, Tommy.2007. *Perencanaan Buku Cerita Bergambar Sejarah Goa Selonangleng Kediri*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Baedowi, Ahmad. 2012. *Calak Edu (Esai-Esai Pendidikan 2008-2012)*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Djamarah, Syaiful Bachri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Asdi Mahastya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dugis, VMA .1999. *Defining Nationalism in the Era Globalization* . Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik 12 (2):51-57.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* Edisi ke-6). Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Hoskisson, K. & Tompkins, G. E. .1987. *Language arts: Content and teaching strategies*. Melbourne: Merill Publishing Company.
- Judistira, K. Garna. 2008. *Budaya Sunda : Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung : Lemlit Unpad.
- Johana, Maria & Widayanti.2007. *Komik Pengajaran Bahasa yang Komunikatif bagi Siswa SMP*. Jurnal: Lembaran Ilmu Pendidikan: Unnes.
- Koentjaraningrat. 2000. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta : UIP.
- Mardika, I Nyoman.2006. *Pengembangan Multimedia dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas V SD*. Tesis.Program Studi Teknologi Pembelajaran: UNY.

- Richards, J. C. & Rogers, T. S. 1986. *Approaches and methods in language teaching: A description and analysis*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto. 1982. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Depdikbud.
- Sadiman, S. Arif. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salam, Solikin, 1977. *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam, Menara Kudus*. Kudus.
- Samsudi. 2006. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Soetarno, 2004. *Ragam Budaya Indonesia*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti - Depdiknas, Jakarta.
- Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit: Alfabeta.
- Sumaryanto F, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2007. *English For Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ed.2 ,1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Umi Faizah.2009. *Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas

No	Nama/ NIDN	Posisi Peneliti	JUDUL	SKEMA	LOKASI
1	Mutohar, S.Pd, M.Pd / 0621018302	Ketua	Pengembangan Media Cerita Bergambar Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi	Penelitian Dosen Pemula	Kabupaten Kudus
2	Nur Fajriie, S.Pd, M.Pd / 0619097803	Anggota			
3	Imaniar Purbasari, S.Pd, M.Pd / 0619128801	Anggota			

Demikian harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan laporan setelah pelaksanaan tugas.

Mengetahui Instansi yang dituju,

4 April 2014
Ket. Lemlit UMK,
Margk Indaryani, MSI

Lampiran 2. Berita Acara Serah Terima Laporan Akhir

	<p>YAYASAN PEMBINA UNIVERSITAS MURIA KUDUS UNIVERSITAS MURIA KUDUS LEMBAGA PENELITIAN Gondangmanis, Bae. PD. BOX. 53 Telp (0291) 438229, Fax. (0291) 437198 Situs: http://www.umk.ac.id, Email: muria@umk.ac.id KUDUS 59352</p>
<hr/>	
<p style="text-align: center;">BERITA ACARA SERAH TERIMA LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN PEMULA TAHUN 2014</p>	
<p>Pada hari ini Jumat, tanggal 24 Oktober 2014, kami yang bertanda tangan di bawah ini:</p>	
3. Nama	: Dr. Dra. Mamik Indaryani, MS
Jabatan	: Ketua Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus
<p>Yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA</p>	
4. Nama	: Mutohhar, S. Pd., M. Pd.
Judul Penelitian	: Pengembangan Media Cerita Bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi
No. Kontrak	: 168/Lemlit.UMK/B.07.04/V/2014
<p>Yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA</p>	
<p>Pihak kedua telah menyerahkan Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula tahun 2014 kepada pihak pertama sebanyak tiga eksemplar.</p>	
<p>Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenar-benarnya.</p>	
<p>PIHAK PERTAMA Ketua Lemlit UMK</p>  <p>Dr. Dra. Mamik Indaryani, MS NIS. 0610702010401010</p>	<p>PIHAK KEDUA Ketua Peneliti</p>  <p>Mutohhar, S. Pd., M. Pd. NIDN. 0621018302</p>

Lampiran 3. Berita Acara Laporan Penggunaan Dana 30 %

 YAYASAN PEMBINA UNIVERSITAS MURIA KUDUS
UNIVERSITAS MURIA KUDUS
LEMBAGA PENELITIAN
Gondangmanis, Bae. PO. BOX. 53 Telp (0291) 438229, Fax. (0291) 437198
Situs: <http://www.umk.ac.id>, Email: muria@umk.ac.id
KUDUS 59352

BERITA ACARA
SERAH TERIMA LAPORAN PENGGUNAAN DANA 30% DARI
TOTAL DANA Rp 13.000.00,00 SEBESAR
Rp 3.900.000,00 PENELITIAN DOSEN PEMULA
TAHUN 2014

Pada hari ini Jumat, tanggal 24 Oktober 2014, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

3. Nama : Dr. Dra. Mamik Indaryani, MS
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus

Yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

4. Nama : Mutohhar, S. Pd., M. Pd.
Judul Penelitian : Pengembangan Media Cerita Bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi
No. Kontrak : 168/Lemlit.UMK/B.07.04/V/2014

Yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

Pihak kedua telah menyerahkan Salinan Laporan Penggunaan Dana 30% dari Total Dana Rp 13.000.000,00 sebesar Rp 3.900.000,00 Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula tahun 2014 kepada pihak pertama sebanyak tiga eksemplar.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

 **PIHAK PERTAMA**
Ketua Lemlit UMK

Dr. Dra. Mamik Indaryani, MS
NIS. 0610702010101010

 **PIHAK KEDUA**
Ketua Peneliti

Mutohhar, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0621018302

Lampiran 4. Surat Pernyataan Serah Terima Laporan Akhir

	<p>YAYASAN PEMBINA UNIVERSITAS MURIA KUDUS UNIVERSITAS MURIA KUDUS LEMBAGA PENELITIAN Gondangmanis, Bae. PO. BOX. 53 Telp (0291) 438229, Fax. (0291) 437198 Situs: http://www.umk.ac.id, Email: muria@umk.ac.id. KUDUS 59352</p>
<hr/>	
<p style="text-align: center;"><u>SURAT PERNYATAAN</u></p>	
<p>Ketua Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus, dengan ini menyatakan bahwa hari ini, Jumat 24 Oktober 2014 telah menerima Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula dan berita acara serah terima Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula Tahun 2014 dari Ketua Pelaksana Penelitian:</p>	
Nama	: Mutohhar, S. Pd., M. Pd.
Judul Penelitian	: Pengembangan Media Cerita Bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi
<p>Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.</p>	
<p style="text-align: right;">Kudus, 24 Oktober 2014 Ketua Lemlit UMK</p> <div style="text-align: right;">  Dr. Dra. Mamik Indarvani, MS NIS. 0610702010101010</div>	

Lampiran 5. Surat Pernyataan Serah Terima Laporan Penggunaan 30%

 YAYASAN PEMBINA UNIVERSITAS MURIA KUDUS
UNIVERSITAS MURIA KUDUS
LEMBAGA PENELITIAN
Gondangmanis, Bae. PO, BOX. 53 Telp (0291) 438229, Fax. (0291) 437198
Situs: <http://www.umk.ac.id>. Email: muria@umk.ac.id.
KUDUS 59352

SURAT PERNYATAAN

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus, dengan ini menyatakan bahwa hari ini, Jumat 24 Oktober 2014 telah menerima Salinan Laporan Penggunaan Dana 30% dari Total Dana Rp 13.000.000,00 sebesar Rp 3.900.000,00 Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula Tahun 2014 dari Ketua Pelaksana Penelitian:

Nama : Mutohhar, S. Pd., M. Pd.
Judul Penelitian : Pengembangan Media Cerita Bergambar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Merevitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Kudus di Era Globalisasi

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kudus, 24 Oktober 2014
Ketua Damlit UMK


Dr. Dra. Mamik Indaryani, MS
NLS. 0610702010101010

Lampiran 6. Berkas Publikasi yang akan diikuti dalam Seminar Internasional

Abstract Acceptance Notification

[KotakMasuk](#)



15 Juni 2014 12.30

teylinumk

<teylin.umk@gmail.com>

Kepada: mutohhar2010 <mutohhar2010@gmail.com>

[Balas](#) | [Balaskesemua](#) | [Teruskan](#) | [Cetak](#) | [Hapus](#) | [Tampilkan yang asli](#)

Dear Mutohhar,

Thank you for submitting an abstract(s) for the 1st International Conference on Teaching English for Young Learners in Indonesia. We are pleased to inform you that your paper/workshop session has been accepted to present at the 1st International Conference on Teaching English for Young Learners in Indonesia to be held on September 2-3, 2014 at Muria Kudus University. Congratulations!

The Committee has not yet developed the timetable, as you are required to do the following:

1. Please REGISTER as soon as you can, and before July 2, 2014 to guarantee that you are coming to present your paper/workshop session. This will assist us to prepare the timetable.
2. If you do not register by July 2, 2014, we will assume that you will be unable to attend and your presentation will not be included in the conference program.

Final day of full paper submissions is August 5, 2014. However, we expect having your paper as soon as possible. The steps of presenter will be informed through website (teylin.umk.ac.id)

Warm regards,

FajarKartika



TEYLIN

Teaching English for Young Learners in Indonesia



Proceeding of the
1st International Conference
on TEYLIN:
*"Bringing Culture and
Indigenous Norms
to Classroom"*



STORY BOOK MEDIUM DEVELOPMENT IN ENGLISH BASED ON KUDUS LOCAL CULTURE

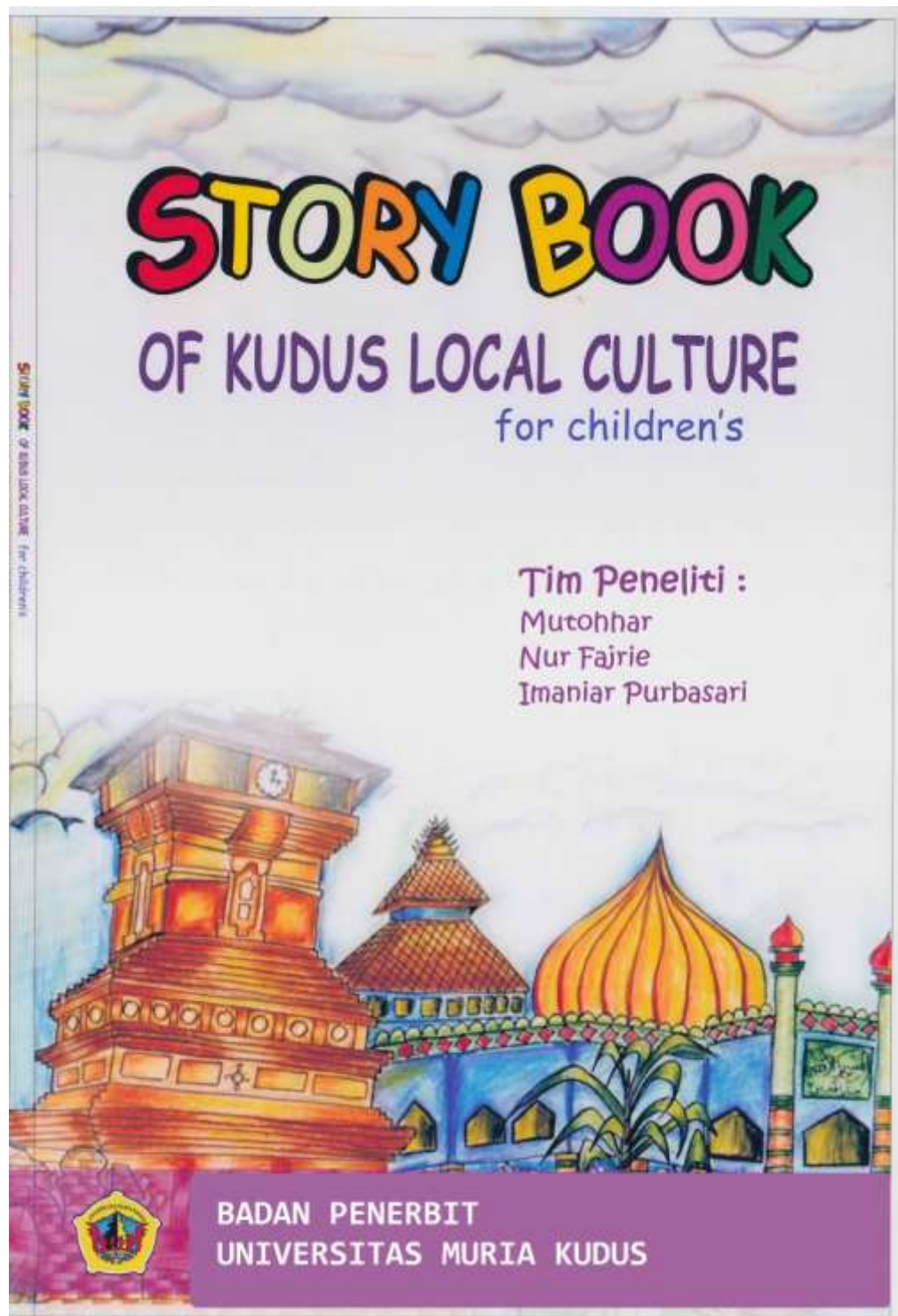
Abstract

Relating to the preservation of local culture in the field of education, the role of instructional media not only perform the function of knowledge transfer (transfer of knowledge) but also serves to instill the value (value) as well as build character (Character Building) learners are ongoing and continuous. Sources of this research study focused on the introduction to the cultural heritage contained elementary school students in the district as a manifestation of the Kudus local culture in the form of tradition, religion, social, technology and art.

Direction of this research is to learn the English language and pronunciation abilities through vocabulary, and obtain test results from the development of media products illustrated stories in children's learning. This research uses R & D to develop media illustrations and English text to introducing Kudus local culture. The study produced the data that students from elementary schools in the district do not understand the history of the Kudus local culture and folklore well, learning media illustrated stories help them interpret the culture well, and helped introduce English vocabulary related to the events, celebrations, and artifacts in the Kudus local culture.

Keyword: Media, Local Culture

Lampiran 7. Produk Story Book



Lampiran 8. Rencana Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah Kudus
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Standar Kompetensi : Memahami instruksi dan informasi sangat sederhana baik dengan tindakan maupun bahasa dalam konteks sekitar peserta didik
Kompetensi Dasar : Merespon instruksi dan informasi sangat sederhana dengan tindakan maupun bahasa secara berterima di dalam dan luar kelas
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat merespon dengan melakukan tindakan secara berterima

Target Bahasa : *I usually read (come, pull, stop, leave, honor)*
He usually reads (comes, pulls, stops, leaves, honors)

Karakter siswa yang diharapkan :

- Dapat dipercaya (Trustworthines)
- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)
- tanggung jawab (*responsibility*)
- Berani (*courage*)

Metode Pembelajaran : Siswa merespon dengan melakukan tindakan secara berterima

Langkah- langkah Pembelajaran

Time	Teacher's activity	Student's Activity
15	Teacher Greets the students	Students Respond it
	Teacher Gives warming up by asking the students about what do they ususally do in a day	Some of students answer and they may use bahasa
25	Teacher ask the students to listen a story about <i>The Legend of Bulusan</i> The teacher reads the story by using <i>Picture Stories</i>	Students prepare attention The students also open their <i>Picture Series</i> and then listen carefully

	Teacher focus on some verbs in the story then give more explanation	Students underline some verb found in the story
10	Teacher ask the students to mention and read some verb found in the text, then make other sentence by using the verbs	Students mention some verbs then make some sentences from verbs in the story
10	Teacher checks the students worksheet	Students listen to the teacher
5	Teacher reviews the material by repeating the story and then asks the students to repeat	Everyone in the classroom reads the story
5	Teacher ends the class by greeting the students	The students respond it

Media Pembelajaran :
- Cerita Bergambar

Penilaian :
1. Oral Assessment
2. Written Assessment

The Writer/
Teacher

Mutohhar

Lampiran 9. Dokumen Foto Pelaksanaan Pembelajaran



Lampiran 10. Surat Keterangan diterima Jurnal

	Refleksi Edukatika JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN Penerbit : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus Gondangmanis, Bae, PO. BOX : 53, Telp (0291) 441643 Kudus Email : refleksi_edukatika@yahoo.com
---	---

SURAT KETERANGAN
No.71/J.Ref.Edu-PGSD/FKIP/IV/2014

Dengan ini Ketua Penyunting Jurnal Ilmiah Kependidikan Refleksi Edukatika menerangkan bahwa:

Nama	: Mutohhar, S.Pd., M.Pd.
NIP/NIS	:
NIDN	: 0621018302
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk.I / III b
Jabatan	: Asisten Ahli
Unit Kerja	: Prodi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

Telah menulis artikel ilmiah di Jurnal Kependidikan Refleksi Edukatika ISSN: 2087-9385 Vol 5 No 2 bulan Desember 2014 dengan judul "Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Islami Untuk Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 25 Agustus 2014
Ketua Penyunting ,


Drs. Muhammad Kanzunudin, M.Pd.
NIS: 0610701000001210

Lampiran 11. Sertifikat Seminar Internasional

